



PENGUATAN LITERASI ARGUMENTATIF MELALUI RETORIKA NARATIF DALAM PENULISAN ESAI BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA UIN SATU TULUNGAGUNG

Wahda Rahma Laila¹, Nur Amalia Balqis², Aprilia Nur Azizah³, Usliani⁴, M. Wildan Navi⁵, Rozanna Ismarika⁶, Jumaddil⁷, Akhmad Tabrani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

*email Korresponden: 22402071012@unisma.ac.id, amaliazaini222@gmail.com,
22402071014@unisma.ac.id, 22402071013@unisma.ac.id, 22402071019@unisma.ac.id,
rozannaismarika@gmail.com, jumaddil48@gmail.com, tabrani@unisma.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.404>

Abstract

Writing a scholarship essay requires argumentative literacy that not only presents information but also constructs an academic identity convincingly. Many students still struggle to begin their narratives, organize coherent storylines, and articulate study goals and contributions persuasively. This study aims to describe the strengthening of argumentative literacy through narrative rhetoric in writing Indonesian-language essays among students of UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. The research employs a descriptive design with a qualitative approach supported by simple quantitative analysis. Data were collected through a Google Form completed by participants of a scholarship essay writing workshop, consisting of self-rating scales related to persuasive understanding and rhetorical ability, as well as narrative responses about personal experiences that represent their identity, the most challenging aspects of writing an essay, and reflections on the workshop. Quantitative data were analyzed descriptively to map tendencies in students' perceptions of argumentative literacy, while narrative data were examined through coding of ethos, pathos, and logos, thematic identification of identity construction, and contextual interpretation. The findings are expected to portray how students present their academic identity in essays, the dominant rhetorical strategies they employ, and the areas of writing skills that require improvement. These results serve as a basis for developing a narrative rhetoric-based essay writing module within the context of Indonesian Language Education.

Keywords : argumentative, beasiswa, construction, essay, identity.

Abstrak

Penulisan esai beasiswa menuntut kemampuan literasi argumentatif yang tidak hanya menyusun informasi, tetapi juga membangun identitas akademik secara meyakinkan. Banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memulai cerita, menyusun alur yang runtut, serta merumuskan tujuan studi dan kontribusi secara persuasif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan literasi argumentatif melalui retorika naratif dalam penulisan esai Bahasa Indonesia bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung analisis kuantitatif sederhana. Data diperoleh melalui Google Form yang diisi peserta pelatihan penulisan esai beasiswa, berupa skala penilaian diri terhadap pemahaman esai persuasif dan kemampuan retorika, serta jawaban naratif mengenai pengalaman hidup yang dianggap mewakili diri, bagian tersulit dalam menulis esai, dan kesan terhadap kegiatan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kecenderungan persepsi literasi argumentatif, sedangkan data naratif dianalisis melalui pengkodean etos, pathos, dan logos, penemuan tema-tema konstruksi identitas, dan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian diharapkan memotret pola cara mahasiswa menampilkan identitas akademiknya dalam esai, strategi retorika yang paling dominan digunakan, serta aspek-aspek kemampuan menulis yang masih membutuhkan penguatan. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan modul pelatihan penulisan esai berbasis retorika naratif dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : argumentatif, beasiswa, esai, identitas, retorika.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis esai merupakan salah satu bentuk ekspresi akademik yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pengorganisasian gagasan, dan penyampaian argumentasi yang meyakinkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan tersebut menjadi indikator literasi



argumentatif mahasiswa, yaitu kapasitas untuk menyatakan posisi, mendukungnya dengan alasan logis, dan mengomunikasikannya dalam struktur wacana yang kohesif dan koheren. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentatif mahasiswa Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga berkembang, terutama pada aspek penalaran dan penyusunan argumentasi berbasis pengalaman personal (Moreno et al., 2024; Widiastuti et al., 2024). Temuan nasional dalam evaluasi mutu pendidikan tinggi juga menegaskan bahwa mahasiswa cenderung menghasilkan tulisan informatif-deskriptif alih-alih persuasif-argumentatif, sehingga tujuan retorik tulisan sering kali tidak tercapai (Lovren & Jablanovic, 2023).

Fenomena ini tampak jelas dalam konteks menulis esai beasiswa, yang pada dasarnya menuntut mahasiswa menampilkan diri sebagai individu dengan kredibilitas akademik dan orientasi kontribusi sosial. Data awal yang dihimpun melalui Google Form pada peserta pelatihan penulisan esai di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan tiga kecenderungan utama: (1) mahasiswa kesulitan memulai narasi personal; (2) belum mampu menyusun alur cerita yang runtut dan bermakna; dan (3) belum mampu merumuskan tujuan studi dan kontribusi secara meyakinkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman personal mahasiswa dan kemampuannya mengonstruksi pengalaman tersebut menjadi argumen akademik yang persuasif. Situasi ini juga sejalan dengan temuan berbagai studi tentang keterampilan komunikasi akademik mahasiswa yang menekankan lemahnya integrasi pengalaman personal ke dalam struktur argumentasi (Campbell & Olteanu, 2024; Machado Toffolo et al., 2022).

Pada dimensi teoretis, konsep retorika menekankan bahwa efektivitas persuasi bergantung pada kredibilitas penutur, kekuatan logika, dan kemampuan membangkitkan resonansi emosional. Dalam konteks kontemporer, hubungan antara identitas dan presentasi diri juga dipahami sebagai tindakan performatif yang dibentuk sesuai dengan audiens dan konteks sosial (El Refaie & Thatcher, 2025). Sementara itu, pendekatan naratif memandang cerita sebagai medium bagi individu untuk memaknai pengalaman hidup dan membingkainya untuk tujuan tertentu, termasuk membangun citra akademik (Sharitt et al., 2023; Sunassee et al., 2021). Dengan demikian, pengalaman personal mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai isi cerita, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk membangun identitas akademik yang memperkuat argumentasi.

Studi-studi empiris mendukung urgensi pendekatan ini. Misalnya, penelitian Batitusta & Hardinata (2024) dan Laila & Zakiyah (2023) menunjukkan bahwa narasi yang dibingkai secara emosional dan reflektif mampu membentuk representasi diri yang kuat sekaligus menggerakkan pembaca secara persuasif. Temuan serupa juga terlihat pada penelitian (Schneider-Mayerson et al., 2023), yang menegaskan bahwa teks naratif dapat meningkatkan kedekatan emosional dan memengaruhi cara pembaca memaknai isu kompleks. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi memiliki potensi retorik untuk memperkuat daya persuasi melalui resonansi emosional, kejelasan tujuan, dan representasi diri yang meyakinkan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, kajian kemampuan argumentatif mahasiswa di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek struktur, koherensi, dan keutuhan isi, tetapi belum menyentuh integrasi strategi retorika naratif sebagai penguat identitas akademik (Goralnik et al., 2012). Kedua, penelitian mengenai esai beasiswa umumnya bersifat teknis berfokus pada format dan langkah penulisan tanpa mengkaji proses representasi diri melalui bahasa (Hariandi et al., 2023; Saiful & Setyorini, 2022). Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus memetakan kecenderungan retorika mahasiswa UIN SATU Tulungagung dalam menghadirkan kredibilitas, afeksi, dan logika dalam esai Bahasa Indonesia (Eustachio et al., 2024; Kouam, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan konseptual dan praktis. Kebaruan konseptual terletak pada upaya memadukan perspektif identitas naratif, emosi ekologis, dan konstruksi retorik dalam memahami penulisan esai sebagai praktik representasi diri yang persuasif. Sementara itu, kebaruan praktis terletak pada analisis empiris berbasis data mahasiswa yang diarahkan untuk merumuskan kebutuhan riil dalam pengembangan kemampuan menulis argumentatif. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian Pendidikan Bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan pelatihan dan modul penulisan esai yang kontekstual, strategis, dan berorientasi penguatan identitas akademik mahasiswa. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap



bagaimana mahasiswa UIN SATU Tulungagung membangun literasi argumentatifnya melalui penerapan retorika naratif dalam penulisan esai Bahasa Indonesia.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi literasi argumentatif dan strategi retorika naratif dalam penulisan esai mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta pelatihan penulisan esai beasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang dipilih karena konteks tersebut menyediakan situasi autentik bagi mahasiswa untuk merepresentasikan identitas akademiknya melalui tulisan. Data penelitian terdiri atas respons naratif peserta terkait pengalaman personal dan kesulitan menulis esai sebagai sumber data kualitatif, serta penilaian diri mengenai pemahaman dan kemampuan retorika sebagai data pendukung. Seluruh data dikumpulkan melalui formulir daring (Google Form) yang memungkinkan peserta memberikan jawaban reflektif secara mandiri dan bebas tekanan situasional. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data untuk memilah respons yang relevan, pengkodean berdasarkan kategori etos, pathos, dan logos, penyusunan tema naratif mengenai pola konstruksi identitas akademik, serta interpretasi temuan dalam kaitannya dengan teori retorika dan konteks budaya akademik mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan triangulasi sederhana antara kecenderungan persepsi kuantitatif dan temuan naratif kualitatif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai cara mahasiswa membangun argumentasi melalui narasi dalam penulisan esai Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Ilmiah yang Membuka Ruang Kesadaran Argumentatif

Kegiatan seminar yang diikuti oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung menjadi ruang interaksi ilmiah yang memungkinkan munculnya kesadaran awal mengenai pentingnya penulisan esai yang argumentatif. Forum ini menghadirkan dinamika dialogis yang mempertemukan mahasiswa dengan gagasan-gagasan baru tentang esai sebagai wacana persuasif, bukan sekadar cerita personal. Respons peserta yang terekam melalui Google Form menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai menyadari bahwa esai beasiswa menuntut kemampuan mengemukakan tujuan, kontribusi, dan rasionalitas. Meski banyak peserta mengaku belum pernah menulis esai secara serius sebelumnya, mereka menunjukkan antusiasme tinggi selama seminar. Kesadaran ini menjadi krusial karena memperlihatkan bahwa minat menulis argumentatif tidak hadir secara spontan, tetapi dimediasi oleh interaksi akademik yang memantik pemahaman kolektif (Alvarado et al., 2023; Peralta et al., 2024; VanDerHeide et al., 2023). Dengan demikian, seminar ini bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan informatif, melainkan sebagai arena awal yang menggerakkan mahasiswa untuk memandang penulisan esai sebagai praktik retorika yang membutuhkan pertimbangan logis, kesadaran tujuan, dan konstruksi argumen yang lebih matang. Momentum ini menjadi fondasi bagi temuan-temuan berikutnya mengenai bagaimana mahasiswa mulai memanfaatkan narasi personal dalam membangun identitas akademik dan daya persuasif esainya (Ambarwati & Wahyuni, 2020; Damayanti & Ambarwati, 2024).

Data dari hasil menyebarkan angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai pemahaman mereka tentang esai yang bersifat persuasif berada pada kategori sedang ke rendah. Kenyataan ini membuktikan bahwa forum seminar yang diselenggarakan berperan krusial sebagai pemantik kesadaran dasar mengenai penulisan esai beasiswa yang difokuskan dan dikonstruksikan secara argumentatif, bukan hanya deskriptif (Fitriah, 2021; Moreno Tapia & Cáceres Mesa, 2023). Selain itu, terjadi perubahan cara pandang peserta yang muncul selama seminar. Perubahan cara pandang tersebut terlihat dari respon reflektif peserta yang menyadari terdapat perbedaan antara narasi personal dan argumentasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa seminar menjadi sarana rekonseptualisasi antara menulis cerita dan membangun argumen. Pemateri pada forum seminar menampilkan contoh esai yang baik, sehingga kesadaran mahasiswa dapat terbentuk. Pemodelan esai beasiswa yang ditampilkan tersebut, berperan membuat peserta menyadari struktur argumentatif yang belum dikenali sebelumnya. Tidak hanya pemahaman yang bersifat konseptual, forum seminar juga



mampu membangkitkan motivasi peserta (Hakim, 2025; Hustiana 2024). Kesadaran yang muncul tersebut selaras dengan teori rhetorical awareness dimana pemahaman terhadap audiens, tujuan, dan konteks adalah prasyarat bagi penulisan argumentatif yang efektif.

Dominasi Retorika Naratif dalam Representasi Identitas Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN SATU Tulungagung cenderung menggunakan narasi pengalaman personal sebagai strategi utama dalam membangun identitas akademiknya. Kisah tentang kegagalan, perjuangan ekonomi keluarga, pencapaian kompetisi, hingga perjalanan organisasi menjadi pola yang paling menonjol. Temuan ini menguatkan pandangan Riessman (2008) bahwa narasi berfungsi sebagai sarana untuk memaknai diri sekaligus menampilkan persona tertentu di hadapan audiens. Narasi personal tersebut menjadi medium yang paling sering digunakan untuk mendeskripsikan siapa mereka atau bagaimana perjalanan hidup terbentuk (Mangabeira & Menezes, 2025; Novac et al., 2023; Sztukowski-Crowley & Funk, n.d.: 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita hidup adalah modal retorik yang paling mudah diakses secara emosional.

Dalam perspektif retorika Aristoteles, strategi mahasiswa terutama bertumpu pada etos dan pathos. Etos tampak melalui penekanan pada karakter gigih, mandiri, dan berkomitmen. Mayoritas peserta menyampaikan identitas sebagai "pejuang pendidikan" atau "anak pertama yang ingin membanggakan keluarga". Pathos hadir melalui pengelolaan emosi seperti rasa kecewa, haru, atau kebanggaan untuk membangun koneksi psikologis dengan pembaca. Narasi tersebut disusun untuk memunculkan dan membangun kedekatan emosional atau membangkitkan rasa empati dengan pembaca, sehingga pembaca merasa yakin bahwa mahasiswa tersebut pantas mendapatkan kesempatan beasiswa. Pola ini sejalan dengan gagasan Goffman (1959) bahwa identitas merupakan performa sosial yang dibangun secara strategis, bukan sekadar refleksi diri. Persona yang ditampilkan tidak selalu identik dengan keseluruhan diri peserta, namun merupakan representasi yang dipilih secara strategis agar sesuai dengan aturan beasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulisan esai tidak hanya sebatas proses mengingat pengalaman, tetapi juga perilaku strategis untuk membangun citra akademik tertentu.

Dominasi etos-pathos menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki modal awal yang kuat dalam membangun daya persuasif melalui narasi. Namun, narasi yang dihadirkan masih sebatas impresif, menunjukkan citra "siapa saya" dan belum sepenuhnya diarahkan menjadi argumen akademik yang deliberatif (Buckley, 2018; Selwyn, 2024). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa narasi memiliki potensi besar sebagai pintu masuk pengembangan kemampuan menulis dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Potensi ini perlu difasilitasi melalui pendekatan pedagogis yang mampu mengarahkan narasi menjadi landasan argumentasi, sehingga menjadi pijakan awal penyusunan modul pelatihan penulisan esai berbasis retorika naratif yang memanfaatkan kekuatan cerita sebagai strategi persuasif yang edukatif dan terarah (Bala, 2022; Hadhinoto & Oktavianti, 2020).

Kelemahan Logos dan Kebutuhan Penguatan Literasi Argumentatif

Berbeda dengan etos dan pathos, unsur logos tampak menjadi titik terlemah dalam esai mahasiswa. Berikut tabel perbandingan antara etos, pathos, dan logos.

Tabel 1. Perbandingan Etos, Pathos, dan Logos

Aspek	Indikator	Bukti dari Data	Analisis
Etos	Moralitas, kompetensi, keterampilan, dan tanggung jawab	Cerita berpartisipasi dalam organisasi, kerja keras, dan prestasi yang dicapai	Etos muncul secara kuat yang bertujuan untuk pembentukan citra diri yang positif
Pathos	Momen dramatis, penggunaan emosi	Kegagalan, kehilangan, dan perjuangan secara ekonomi	Pathos mendominasi karena narasi yang dimunculkan berhubungan dengan pengalaman emosional



Logos	Tujuan akademik, alasan logis dan masuk akal, dan kontribusi	Tujuan studi belum jelas dan kontribusi masih abstrak	Mahasiswa belum mampu berargumentasi.
-------	--	---	---------------------------------------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa banyak narasi berhenti pada kisah pengalaman tanpa mengaitkannya dengan tujuan studi, rencana kontribusi, atau penalaran logis yang menyatakan mengapa pengalaman tersebut relevan dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu bergerak dari “bercerita” menuju “berargumentasi.”

Temuan ini sejalan dengan kajian literasi akademik yang menyebutkan bahwa mahasiswa sering memiliki pengalaman kaya, tetapi kurang mampu mengonstruksi alasan dan klaim yang logis dalam penulisan akademik (Ilyas & Arifin, 2025; Ma, n.d.: 2024; Mendoza Anchundia et al., 2025; Putri, 2024). Mahasiswa dapat menguasai kemampuan naratif, tetapi tidak terbiasa mengekspresikan gagasan secara argumentatif dan analitis. Dengan demikian, persoalan utama bukan pada ketiadaan pengalaman, melainkan pada kemampuan mengonversi pengalaman menjadi argumen persuasif dan terstruktur.

Kelemahan pada aspek logos menegaskan perlunya intervensi sistematis dalam pembelajaran penulisan esai Bahasa Indonesia. Penguatan literasi argumentatif tidak dapat bergantung pada intuisi mahasiswa semata, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang memandu mereka mengolah narasi menjadi argumentasi (Lin, 2023). Di sinilah urgensi penyusunan modul pelatihan penulisan esai berbasis retorika naratif, yang secara eksplisit membantu mahasiswa:

1. menghubungkan pengalaman personal dengan tujuan akademik,
2. menyusun argumen yang logis dan fokus, dan
3. membangun esai yang persuasif, bukan sekadar deskriptif.

Kelemahan logos yang ditemukan dalam hasil tulisan mahasiswa bukan sebatas hambatan tetap, tetapi peluang pedagogis untuk mengarahkan kekuatan naratif menuju kemampuan berpikir dan menulis yang lebih dalam dan kritis. Penguatan literasi argumentatif memiliki urgensi agar mahasiswa dapat menghasilkan esai yang menyentuh secara emosional dan meyakinkan secara logis. Dengan demikian, modul ini menjadi jembatan pedagogis yang mampu mengarahkan kekuatan naratif mahasiswa menuju kemampuan argumentatif yang matang, kritis, dan relevan dengan tuntutan Pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan esai mahasiswa UIN SATU Tulungagung menunjukkan kecenderungan kuat pada penggunaan retorika naratif berbasis pengalaman personal sebagai strategi utama dalam membangun identitas akademik. Narasi tentang kegigihan, kegagalan, pencapaian, maupun perjuangan hidup menjadi modal etos dan pathos yang dominan dalam upaya persuasif mahasiswa, sehingga mampu menampilkan citra diri yang positif dan meyakinkan. Namun, unsur logos, yang mencakup kejelasan tujuan studi, alur penalaran, dan rencana kontribusi, masih tampak lemah, sehingga narasi sering berhenti pada penceritaan tanpa berkembang menjadi argumentasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi argumentatif mahasiswa belum terbentuk secara utuh, dan mereka masih berada pada tahap impresif bukan deliberatif.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pembelajaran menulis esai. Dominasi narasi personal mengindikasikan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki potensi reflektif dan ekspresif yang kuat, namun mereka membutuhkan dukungan pedagogis untuk mengonversi narasi menjadi argumen yang logis dan persuasif. Karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan modul pelatihan penulisan esai berbasis retorika naratif yang secara sistematis mengintegrasikan kekuatan etos dan pathos dengan penguatan logos. Modul tersebut dapat berfungsi sebagai jembatan pembelajaran yang membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman personal dengan tujuan akademik, menyusun penalaran yang koheren, serta menghasilkan esai yang tidak hanya deskriptif, tetapi argumentatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Pendidikan Bahasa Indonesia, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa arah pengembangan program pelatihan yang kontekstual, strategis, dan berorientasi pada penguatan identitas akademik mahasiswa.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Wahyuni, S. (2020). Doing Humor, Seriously!: Conflict Management of Mother and Child through the Humor in the Stories of Lupus Kecil. *KnE Social Sciences Journal*, 188–198. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7407>
- Alvarado, C., Saadati, F., & Millán, E. A. (2023). Desarrollando la escritura de estudiantes: El potencial de una metodología colaborativa basada en la resolución de problemas. 41(1), 143–166. <https://doi.org/10.6018/rie.517231>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Batitusta, F. O., & Hardinata, V. (2024). Pengaruh Implementasi Media Permainan Edukasi Educaplay Berbasis Gadget terhadap Hasil Belajar Menulis Esai. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3788>
- Buckley, A. (2018). Navigating grief in the outdoors to emerge as a bush adventure therapy leader. In *Palgrave Studies in Gender and Education* (pp. 405–420). https://doi.org/10.1007/978-3-319-53550-0_26
- Campbell, C., & Olteanu, A. (2024). The Challenge of Postdigital Literacy: Extending Multimodality and Social Semiotics for a New Age. *Postdigital Science and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.1007/s42438-023-00414-8>
- Damayanti, E., & Ambarwati, A. (2024). Representasi Lumbung Gastronomi Jawa dalam Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara Karya Suyitman. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16541>
- El Refaie, E., & Thatcher, C. (2025). Becoming Buttercups: Fostering Eco-Empathy Through Metaphorical Creative Writing. *Metaphor and Symbol*, 40(2), 99–113. <https://doi.org/10.1080/10926488.2024.2431075>
- Eustachio, J. H. P. P., Leal Filho, W., Salvia, A. L., Guimarães, Y. M., Brandli, L. L., Trevisan, L. V., Barbir, J., & Caldana, A. C. F. (2024). Implementing sustainability in teaching: The role of sustainability leadership and transformational leadership in the context of higher education institutions. *Sustainable Development*, 32(5), 5331–5347. <https://doi.org/10.1002/sd.2980>
- Fitriah, L. (2021). Seminar dan Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa Tadris Fisika FTK UIN Antasari Banjarmasin. *Carmin: Journal of Community Service*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.59329/carmin.v1i1.10>
- Goralnik, L., Millenbah, K. F., Nelson, M. P., & Thorp, L. (2012). An Environmental Pedagogy of Care: Emotion, Relationships, and Experience in Higher Education Ethics Learning. *Journal of Experiential Education*, 35(3). <https://doi.org/10.1177/105382591203500303>
- Hadhinoto, P. S., & Oktavianti, R. (2020). Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu). *Prologia*, 3(2), 334–341. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6355>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacitra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Hakim, R. W., Ernawati, Afiah, D., Maulida, Z., Al Imani, M. N. A., Izaanatulhaqq, Z., & Abd Karim, A. A. (2025). Membangun Semangat Melanjutkan Pendidikan Melalui Seminar Motivasi Belajar. *Bidik*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.31849/bidik.v5i1.23537>



- Hustiana, H. (2024). Peningkatan Motivasi untuk Melanjutkan Studi bagi Mahasiswa melalui Sharing Session Scholarship Opportunities and Challenges. Deleted Journal, 3(1). <https://doi.org/10.31605/sipakaraya.v3i1.4097>
- Ilyas, H. P., & Arifin, S. (2025). Critical Thinking in EFL Students' Argumentative Writing: Manifestations and Challenges. VELES (Voices of English Language Education Society), 9(2), 358–371. <https://doi.org/10.29408/veles.v9i2.29656>
- Kouam, A. W. F. (2025). Teachers as environmental educators: Exploring perceptions and practices of green pedagogies in fostering eco-literacy. Journal of Applied Learning and Teaching, 8(Special Issue 1), 37–46. <https://doi.org/10.37074/jalt.2025.8.S1.5>
- Laila, W. R., & Zakiyah, M. (2023). Eksistensi Perempuan Jawa dalam Ungkapan Pamali di Kabupaten Gresik: Tinjauan Antropolinguistik. LOKABASA, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i1.59446>
- Lin, Y. R. (2023). An idiom-driven learning strategy to improve low achievers' science comprehension, motivation, and argumentation. Computers and Education, 195. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104710>
- Lovren, V. O., & Jablanovic, M. M. (2023). Bridging the Gap: The Affective Dimension of Learning Outcomes in Environmental Primary and Secondary Education. Sustainability (Switzerland), 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086370>
- Machado Toffolo, M., Simoncini, G. A., Marchini, C., Meschini, M., Caroselli, E., Franzellitti, S., Prada, F., & Goffredo, S. (2022). Long-Term Effects of an Informal Education Program on Tourist Environmental Perception. Frontiers in Marine Science, 9. <https://doi.org/10.3389/fmars.2022.830085>
- Ma, L. (n.d.). (2024). Research on the Effective Ways to Improve Students' Argument Construction Ability. Curriculum and Teaching Methodology. <https://doi.org/10.23977/curtm.2024.070308>
- Mangabeira, P. L., & Menezes, A. B. L. de S. (2025). As histórias de vida que me concebem docente e defensora dos direitos humanos. Espacialidades, 1(1), 81–89. <https://doi.org/10.21680/1984-817x.2025v1n1id41552>
- Mendoza Anchundia, K. I., Espín Espín Bravo, E. P., Zavala, D., Galeas Galeas, E. V., & Acosta, J. (2025). Estado del arte sobre la escritura académica en universitarios: competencias, falencias y enfoques de mejora. Boletín Científico Ideas y Voces, 5(3). <https://doi.org/10.60100/bciv.v5i3.123>
- Moreno, A. S., Quílez-Robres, A., González, E. M., & Cortés-Pascual, A. (2024). Learning strategies and academic performance in STEM subjects in secondary education. Revista Fuentes, 26(1). <https://doi.org/10.12795/revistafuentes.2024.23324>
- Moreno Tapia, J., & Cáceres Mesa, M. L. (2023). Estrategias para la escritura de ensayos académicos argumentativos. Human Review, 12(Monográfico), 1–8. <https://doi.org/10.37467/revhuman.v12.4717>
- Novac, A., Tuttle, M., Bota, R. G., & Blinder, B. J. (2023). Identity Narrative as an Unconscious Scaffold for Human Autobiography. 6(2), 44–53. <https://doi.org/10.2478/ejnsm-2023-0016>
- Saiful, J. A., & Setyorini, A. (2022). Ecocriticism Course: Development of English Pre-service Teachers' Pedagogical Content Knowledge of Sustainability. Journal of Teacher Education for Sustainability, 24(2). <https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0013>
- Peralta, N. S., Tuzinkievicz, M. A., & Castellaro, M. (2024). Estudios de episodios argumentativos en aprendizajes académicos. Revista Iberoamericana de Argumentación, Monográfico 3, 138–149. <https://doi.org/10.15366/ria2024.m3.010>



- Schneider-Mayerson, M., Gustafson, A., Leiserowitz, A., Goldberg, M. H., Rosenthal, S. A., & Ballew, M. (2023). Environmental Literature as Persuasion: An Experimental Test of the Effects of Reading Climate Fiction. *Environmental Communication*, 17(1), 35–50. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1814377>
- Selwyn, N. (2024). On the Limits of Artificial Intelligence (AI) in Education. *Nordisk Tidsskrift for Pedagogikk Og Kritik*, 10(1), 3–14. <https://doi.org/10.23865/ntpk.v10.6062>
- Sharitt, C. A., Barbosa, C. C., Curtis, A. N., Rock, L., & Rogers, P. (2023). Teaching Climate Change Science with the Humanities and Global Perspectives. In *Limnology and Oceanography Bulletin* (Vol. 32, Issue 2). <https://doi.org/10.1002/lob.10547>
- Sunasse, A., Bokhoree, C., & Patrizio, A. (2021). Students' Empathy for the Environment through Eco-Art Place-Based Education: A Review. In *Ecologies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/ecologies2020013>
- Sztukowski-Crowley, C. A., & Funk, D. R. (n.d.). (2020). Personal Narratives. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch83>
- VanDerHeide, J., Newell, G. E., & Olsen, A. W. (2023). Conceptualizing Dialogic Literary Argumentation: Inviting Students to Take a Turn in Important Conversations. *Written Communication*, 40(2), 417–447. <https://doi.org/10.1177/07410883221148680>
- Widiastuti, Y., Saryono, D., Suherjanto, I., & Ambarwati, A. (2024). Writing poetry storynomics tourism perspective of generation Z Indonesia. *Journal of Poetry Therapy*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413952>